

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal atau hubungan sebab-akibat. Data diperoleh dari hasil survei dimana dengan membagikan kuesioner kepada responden yang menjadi obyek penelitian. Penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2019). Hubungan sebab akibat dari penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh kompensasi dan kompetensi (variabel independen) terhadap kinerja pegawai (variabel dependen) serta kepuasan kerja (variabel mediasi).

3.2 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan sendiri dan pertama kali dicatat langsung dari sumber pertama (Suliyanto, 2017). Kompensasi, kompetensi,

kepuasan kerja, dan kinerja pegawai adalah variabel penelitian yang disurvei melalui kuesioner.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi berbagai pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Survei ini dikembangkan menggunakan platform *Google Form*. Alasan dibalik pengembangan survei online adalah karena survei ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih cepat dan langsung dari para responden sekaligus menjangkau jumlah sampel yang lebih luas.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang disesuaikan menjadi 6 (enam) skala untuk menghindari sentral tendensi namun tetap memberikan ruang tengah bagi responden yang memilih interpretasi yang tidak tegas. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert variabel dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun butir-butir pertanyaan (Sujarweni, 2014). Skala pengukuran pada penelitian ini yaitu : Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak

Setuju (TS) = 2, Kurang Setuju (KS) = 3, Cukup Setuju (CS) = 4, Setuju (S) = 5, Sangat Setuju (SS) = 6.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Definisi populasi menurut Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Pegawai Negeri Sipil di Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat berjumlah 56 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai sampel jenuh atau total sampling. Menurut Sugiyono (2019) total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 (seratus). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil yang ada di Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Lampung Barat sebanyak 56 orang.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) hubungan variabel yang saling berkaitan. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang tergantung kepada variabel lain. Sedangkan variabel independen (variabel bebas) adalah penyebab dari variabel dependen. Kemudian variabel mediasi antara variabel dependen terhadap independen. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel independen yaitu kompensasi dan kompetensi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja pegawai sedangkan variabel mediasinya yaitu kepuasan kerja.

3.6 Definisi Oprasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Skala
Kompensasi (X1)	Kompensasi adalah salah satu bentuk insentif yang diberikan kepada karyawan berdasarkan penilaian kinerja mereka. Tujuan utama dari kompensasi ini adalah untuk mendorong karyawan mencapai kinerja yang lebih tinggi dan meningkatkan efisiensi organisasi (Rivai, 2014)	1. Gaji pokok 2. Tunjangan 3. Penghargaan Non-Finansial 4. Kesejahteraan Karyawan 5. Keadilan Kompensasi Hasibuan (2016)	Likert skala 1-6
Kompetensi (X2)	Wibowo (2016) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang	1. Karakter pribadi 2. Konsep diri 3. Pengetahuan 4. Keterampilan 5. Motivasi kerja	Likert skala 1-6

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Skala
	dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.	Ruky (2006)	
Kinerja Pegawai (Y)	Mangkunegara (2011) kinerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	1. Kualitas 2. Kuantitas 3. Ketepatan waktu 4. Efektivitas 5. Kemandirian Robbins (2006)	Likert skala 1-6
Kepuasan Kerja (Z)	Anoraga (2006) mengungkapkan bahwa kepuasan kerja merupakan suatu sikap yang positif yang menyangkut penyesuaian diri yang sehat dari para pegawai terhadap kondisi dan situasi kerja, termasuk didalamnya masalah upah, kondisi sosial, kondisi fisik dan kondisi psikologis.	1. Kepuasan pekerjaan 2. Gaji 3. Promosi 4. Supervisi (atasan) 5. Rekan Kerja Afandi (2018)	Likert skala 1-6

Sumber: Data diolah, 2024

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) yaitu model persamaan persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS adalah sebuah model kausal (sebab akibat) yang

menjelaskan pengaruh antar variabel kepada variabel konstruk (Wijaya, 2019). Menurut Hair et al., (2017), pada SEM-PLS langkah pertama dan penting untuk dilakukan adalah menyiapkan diagram yang menggambarkan hipotesis penelitian serta menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Diagram ini dikenal sebagai model jalur (*path model*). Model jalur merupakan diagram yang menghubungkan variabel konstruk berdasarkan teori dan logika untuk menampilkan secara visual hipotesis yang akan diuji pada penelitian.

Model PLS berlaku rekrusif, dimana satu arah dari varian laten eksogen (independen) ke endogen (dependen) atau dari variabel endogen ke endogen lainnya tidak berlaku kebalikannya. Sehingga persamaan model PLS penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.Z + \beta_4.X_1.Z + \beta_5.X_2.Z + \varepsilon$$

Dimana:

Z	= Kepuasan Kerja
Y	= Kinerja Pegawai
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
X1	= Kompensasi
X2	= Kompetensi
ε	= Standar Error

3.7.1 Uji *Outer Model*

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bahwa alat ukur yang digunakan sudah sesuai (valid dan reliabel) untuk pengukuran. *Outer model* diukur dengan cara sebagai berikut:

3.7.1.1 Uji Validitas

Menurut Abdillah & Jogiyanto (2015) uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana hasil dari penerapan suatu pengukuran sesuai dengan teori-teori yang dipakai dalam mendefenisikan suatu konstruk. Salah satu cara untuk menguji validitas adalah dengan memeriksa korelasi antara konstruk dan detail dari pertanyaan serta hubungan yang lemah dengan variabel lainnya. Terdapat dua kriteria untuk menilai uji validitas dalam *outer model* yaitu:

1. *Convergent Validity*

Tujuan dari uji validitas konvergen adalah untuk memahami validitas setiap hubungan antara suatu indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Indikator individual dengan nilai korelasi di atas 0,7 dianggap reliabel. Namun dalam studi kenaikan skala, *loading factor* bernilai 0,5 hingga 0,6 masih dapat diterima, validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat setiap variabel memiliki nilai AVE > 0,5.

Validitas konvergen berkaitan dengan prinsip bahwa alat ukur suatu konstruk seharusnya memiliki korelasi yang tinggi antara satu dengan yang lain. Validitas konvergen timbul apabila terdapat korelasi yang tinggi antara skor yang diperoleh dari dua alat ukur yang berbeda namun mengukur konstruk

yang sama (Hartono dalam Abdillah & Jogiyanto, 2015). Pada PLS, pengujian validitas konvergen dievaluasi dengan nilai *loading factor* dari indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Aturan praktis yang diterapkan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* $> 0,7$, *communality* $> 0,5$ dan *AVE* $> 0,5$ (Chin dalam Abdillah & Jogiyanto, 2015).

2. *Discriminant Validity*

Uji Validitas Diskriminan digunakan untuk memastikan hasil dari *convergent validity*. *Discriminant validity* terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Metode yang digunakan untuk pengujian *discriminant validity* yakni dengan *cross loading* dan membandingkan akar *AVE* (*Average Variance Extracted*).

Kriteria untuk *cross loading* pada *discriminant validity* $> 0,7$ dalam satu variabel. *Rule of thumb* untuk akar *AVE* $> 0,5$ tetapi jika *rule of thumb* tidak mencapai $> 0,5$ hasil tetap dapat digunakan karena pada hasil *convergent validity* sudah diperoleh hasil yang valid. Akar *AVE* digunakan untuk membandingkan setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Jogiyanto dan Abdillah, 2015).

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas dalam PLS yaitu *Composite reliability*. *Composite reliability* mengukur nilai aktual dari reliabilitas suatu

konstruk (Chin dan Gopal dalam Jogiyanto dan Abdillah, 2015). Dalam pengukuran tersebut jika nilai yang dicapai adalah besar dari 0,70 maka konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel.

3.7.2 Uji *Inner Model*

Tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis dinyatakan melalui nilai *path coefficient* atau *inner model*. Skor *path coefficient* atau *inner model* pada nilai *t-statistic* harus melebihi 1,96 untuk hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dan melebihi 1,64 untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) pada tingkat signifikansi *alpha* 5% dan *power* 80% (Jogiyanto dan Abdillah, 2015).

3.7.2.1 *R – Square (R^2)*

Pengujian *R-Square (R^2)* merupakan cara untuk menghitung besaran nilai *Goodness of Fit* (GOF) suatu model struktural. Nilai R^2 diperlukan untuk menilai besaran proporsi variasi nilai variabel laten dependen tertentu yang dapat dijelaskan oleh variabel laten independen.

1. Nilai $R^2 = 0,67$ mengindikasikan bahwa pengaruh variabel laten independen terhadap variabel dependen besar atau kuat.
2. Nilai $R^2 = 0,33$ mengindikasikan bahwa pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen sedang.
3. Nilai $R^2 = 0,19$ mengindikasikan bahwa pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen lemah atau kecil.

3.7.3 Uji Hipotesis

Menurut Hair et al., (2017), uji hipotesis merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat nilai signifikansi. Proses ini melibatkan evaluasi model struktural dengan mengestimasi nilai *path coefficient* dan menguji signifikansinya melalui teknik *bootstrapping*. Hasil analisis *bootstrapping* menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value*, yang digunakan untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan kriteria:

1. H_0 ditolak atau H_a diterima jika $p\text{-value} < 0,05$ atau $t\text{-statistic} > 1,96$.
2. H_0 diterima atau H_a ditolak jika $p\text{-value} > 0,05$ atau $t\text{-statistic} < 1,96$.